

GERAKAN KEMANDIRIAN PANGAN TANAMAN SAYURAN SEBAGAI ANTISIPASI KEADAAN PANDEMI

Oleh: Kun Sri Budiasih, Eli Rohaeti, Erfan Priyambodo, Senam, Indyah Sulistyio Arty

ABSTRAK

Saat ini Indonesia dalam kondisi pandemi COVID-19. Kondisi ini menyebabkan berubahnya pola sirkulasi pemenuhan kebutuhan sehari-hari, termasuk bahan makanan. Distribusi sayuran berkurang karena berkurangnya aktivitas penjual maupun pembeli. Dalam jangka panjang pemenuhan kebutuhan akan sayuran dan bahan makanan lain diharapkan dapat dilakukan secara mandiri. Untuk rumah tangga dan kelompok masyarakat, salah satu aktivitas kemandirian pangan untuk memenuhi kebutuhan akan sayuran yang praktis adalah menanam sendiri sayuran yang diperlukan untuk kebutuhan sendiri. Namun demikian, kegiatan bertanam di daerah urban tidak mudah dilakukan sebagaimana di pedesaan. Daerah Urban hingga perkotaan memiliki keterbatasan lahan. Rumah-rumah hunian umumnya memiliki ukuran lahan yang terbatas dan tidak selalu memiliki halaman untuk bertanam. Untuk daerah urban ini dapat dipilih program urban farming, berupa penanaman sayuran di lahan terbatas di area urban. Gerakan urban farming dapat diwujudkan dalam kegiatan penanaman sayuran dengan memanfaatkan lahan terbatas dengan metode tertentu. Salah satunya adalah membuat sistem penanaman sayuran dalam pot, vertikultur, bag pot maupun hidroponik. Sistem ini selain menggunakan pot standar atau perangkat terdesain, juga dapat memanfaatkan bahan bekas seperti botol bekas, plastik pouch bekas dan lain-lain sebagai tempat menanam. Konsep urban farming ini merupakan bentuk inovasi cara mengelola sumberdaya produksi sayuran di lahan terbatas. Kegiatan ini memberikan pemahaman peserta akan potensi kemandirian pangan dalam bentuk sayuran melalui program Urban farming di lahan terbatas. Khalayak sasaran adalah kelompok ibu – ibu rumah tangga, di kalangan perkampungan kota yang umumnya memiliki rumah tanpa halaman luas/kebun yang memadai untuk bertanam. Inovasi yang dipilih adalah tasapot (tanaman sayur dalam pot) dan vertikultur. Saat ini Indonesia dalam kondisi pandemi COVID-19. Kondisi ini menyebabkan berubahnya pola sirkulasi pemenuhan kebutuhan sehari-hari, termasuk bahan makanan. Distribusi sayuran berkurang karena berkurangnya aktivitas penjual maupun pembeli. Dalam jangka panjang pemenuhan kebutuhan akan sayuran dan bahan makanan lain diharapkan dapat dilakukan secara mandiri. Untuk rumah tangga dan kelompok masyarakat, salah satu aktivitas kemandirian pangan untuk memenuhi kebutuhan akan sayuran yang praktis adalah menanam sendiri sayuran yang diperlukan untuk kebutuhan sendiri. Namun demikian, kegiatan bertanam di daerah urban tidak mudah dilakukan sebagaimana di pedesaan. Daerah Urban hingga perkotaan memiliki keterbatasan lahan. Rumah-rumah hunian umumnya memiliki ukuran lahan yang terbatas dan tidak selalu memiliki halaman untuk bertanam. Untuk daerah urban ini dapat dipilih program urban farming, berupa penanaman sayuran di lahan terbatas di area urban. Gerakan urban farming dapat diwujudkan dalam kegiatan penanaman sayuran dengan memanfaatkan lahan terbatas dengan metode tertentu. Salah satunya adalah membuat sistem penanaman sayuran dalam pot, vertikultur, bag pot maupun hidroponik. Sistem ini selain menggunakan pot standar atau perangkat terdesain, juga dapat memanfaatkan bahan bekas seperti botol bekas, plastik pouch bekas dan lain-lain sebagai tempat menanam. Konsep urban farming ini merupakan bentuk inovasi cara mengelola sumberdaya produksi sayuran di lahan terbatas. Kegiatan ini memberikan pemahaman peserta akan potensi kemandirian pangan dalam bentuk sayuran melalui program Urban farming di lahan terbatas. Khalayak sasaran adalah kelompok ibu – ibu rumah tangga, di kalangan perkampungan kota yang umumnya memiliki rumah tanpa halaman luas/kebun yang memadai untuk bertanam. Inovasi yang dipilih adalah tasapot (tanaman sayur dalam pot) dan vertikultur.

Kata Kunci: *Kemandirian pangan, urban farming, sayuran, tasapot, vertikultur*